

**ANALISIS MAKNA REFERENSIAL DAN MAKSUD PADA
SPANDUK COLON LEGESLATIF PEMILU 2009
DI KOTA SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh:

Galih Ratnasari

A 310050211

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang-undang, Pemilu 2009 yang diselenggarakan 9 April 2009 menggunakan tata cara yang berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya. Dan perbedaan ini nampaknya cukup signifikan.

Selama ini, memilih sering juga disinonimkan dengan kata-kata “*COBLOS*”. Karena dalam praktiknya, pemilihan yang dilakukan di Pemilu Indonesia adalah dengan menyoblos, entah itu menyoblos gambar partai, gambar calon, atau nama caleg. Kata-kata ‘*nyoblos*’ ini demikian erat melekat di masyarakat kita sehingga setelah orang-orang pulang dari tempat pemungutan suara (TPS) akan menanyakan ke orang lain dengan pertanyaan “Sudah nyoblos belum?”, jarang yang bertanya “Sudah milih belum?”.

Ternyata dalam undang-undang yang baru, kita tidak akan lagi melakukan COBLOSAN lagi, akan tetapi yang kita lakukan adalah PILIHAN. Bukan nyoblos menggunakan paku, tetapi nyentang menggunakan bolpoin, kalau kartu suara dicoblos, suaranya akan dianggap tidak sah. Dari sini sudah terlihat, potensi golput sudah sedemikian besar, ditambah dengan kemungkinan terjadinya kesalahan “gaya” voting, dari yang seharusnya nyentang dengan bolpen, malah keliru mencoblos sehingga menurut saya, akan menyebabkan banyak sekali suara yang tidak sah. Tidak mudah memberi pendidikan kepada masyarakat kita yang sudah terbiasa puluhan tahun menyoblos, ganti menyentang, kecuali mungkin

kepada pemilih pemula/muda (<http://andri.cisco.or.id/blogs/2008/07/30/tahukah-anda-pemilu-2009>).

UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemilu dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil setiap 5 (lima) tahun. Pemilu diselenggarakan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Presiden dan Wakil Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Peserta pemilu untuk memilih anggota DPR dan anggota DPRD adalah partai politik (parpol). Sementara peserta pemilu untuk memilih anggota DPD adalah perseorangan.

Pemilu legislatif 2009 merupakan pemilu untuk memilih Anggota DPR, DPD dan DPRD Provinsi, Kabupaten/kota dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945.

Sebagai kegiatan kenegaraan yang rutin, pelaksanaan pemilu memiliki minimal 2 makna penting. Pertama, pemilu legislatif yang merupakan pemilu memilih anggota DPR, DPD dan DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/kota tidak hanya berhenti hingga anggota DPR, DPD, dan DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/kota terpilih dilantik melainkan, hasil penyelenggara lembaga Negara yang dipilih secara langsung oleh rakyat akan mewarnai kebijakan dan dinamika kehidupan pemerintahan, berbangsa dan bernegara baik di tingkat nasional dan daerah (<http://www.dinus.ac.id>).

Media yang dapat digunakan dapat berupa media tulis maupun media lisan. Keanekaragaman bahasa dalam masyarakat kita meliputi bahasa spanduk,

bahasa stiker, bahasa slang, bahasa karikatur, dan lain-lain. Spanduk merupakan media iklan di luar ruangan dan iklan visual yang bertujuan memperkuat iklan ataupun yang sudah ada di media masa yang sifatnya lengkap seperti brosur atau iklan lain. Faktor terbatasnya ruang yang disediakan dalam spanduk akan mempengaruhi ragam bahasa iklan dalam spanduk.

Berdasarkan hal yang ditawarkan, spanduk mempunyai bermacam-macam bentuk kabahasaan, tetapi sebenarnya pesan yang disampaikan dalam spanduk mempunyai tujuan yang hampir sama, yaitu dengan sekali membaca, orang akan memahami maksud dari penulisan. Dalam penampilannya spanduk menggunakan bahasa yang ringkas dan ada pula yang menggunakan bahasa daerah. Hal ini dimaksudkan agar pembaca memahami maksud penulis dari efisiensi tempat yang terbatas.

Manusia memanfaatkan spanduk dalam berkomunikasi terutama untuk mempromosikan, memperkenalkan, dan mengkampanyekan diri melalui partai mereka masing-masing seperti yang sedang marak terjadi pada Pemilihan Umum tahun 2009 saat ini. Karena PEMILU tahun ini sangat banyak partai dan banyak pula yang mencalonkan diri untuk menjadi Calon Legeslatif di DPR, DPD dan DPRD Provinsi. Spanduk berjajar di setiap jalan adalah cara yang paling efektif untuk dapat menarik perhatian masyarakat. Pada spanduk itu setiap Calon legelatif umumnya selalu mencantumkan foto dan nama mereka serta tidak lupa janji atau visi-misi mereka jika kelak mereka terpilih menjadi dewan Legeslatif.

Bahasa digunakan dalam berbagai kehidupan, seperti aspek sosial, ekonomi, dan politik. Akibatnya muncul ragam bahasa yang berkembang di

masyarakat. Masyarakat sebagai pemakai bahasa dalam berkomunikasi sebagai bentuk interaksi dengan orang lain menggunakan media yang berbeda-beda.

Menurut Nababan (1993:46) bahasa ialah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsure-unsur isyarat dan hubungan antara unsure-unsur itu.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, manusia secara alami selalu membutuhkan hubungan atau komunikasi dengan manusia lain. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi bagi manusia yang utama dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, ide ataupun pemikiran, pengetahuan, dan konsep kepada orang lain secara timbal balik secara baik sebagai penyampai informasi maupun sebagai penerima informasi.

Kebanyakan kasus yang mendasari penggunaan kata “wacana” adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam dominan-dominan kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam dominan “wacana medis” dan “wacana politik”. Dengan demikian analisis wacana merupakan analisis atas pola-pola tersebut (Jorgensen dan Phillips, 2007:1).

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba mengangkat makna referensial dan maksud yang terdapat dalam spanduk calon legeslatif pada pemilu 2009 di Surakarta karena Pemilu tahun ini sangat berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya yang biasanya masyarakat hanya memilih partai. Namun demikian

untuk tahun ini, masyarakat Indonesia berhak memilih calon legeslatif secara langsung baik di tingkat Daerah, Propinsi, dan RI/Pusat.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat berjalan secara terarah dalam hubungannya dengan pembahasan masalah, perlu dilakukan pembatasan masalah yang teliti. Pembatasan ini setidaknya memberikan dapat memberikan gambaran kemana arah penelitian dan memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini akan menganalisis makna dan maksud pada spanduk calon legeslatif pemilu 2009 di Surakarta karena menurut penulis masih banyak masyarakat yang mengabaikan kata-kata yang terdapat pada spanduk tersebut dan tidak banyak masyarakat mengetahui atau mengerti apa makna dan maksud dari kata-kata yang terdapat pada spanduk tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Masalah merupakan kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, untuk membahas suatu masalah perlu ada rumusan masalah yang pasti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, permasalahan penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana makna referensial yang terdapat dalam ungkapan spanduk Caleg pada Pemilu 2009 di kota Surakarta?
2. Bagaimana maksud-maksud yang terkandung dalam ungkapan spanduk Caleg pada Pemilu 2009 di kota Surakarta?

3. Bagaimana tanggapan pembaca terhadap ungkapan spanduk Caleg pada Pemilu 2009 di kota Surakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menggali makna referensial yang terdapat dalam ungkapan spanduk Caleg pada Pemilu 2009 di kota Surakarta.
2. Menggali maksud-maksud yang terkandung dalam ungkapan spanduk Caleg pada Pemilu 2009 di kota Surakarta.
3. Memaparkan tanggapan pembaca terhadap ungkapan spanduk Caleg pada Pemilu 2009 di kota Surakarta terhadap kehidupan sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan menggali maksud-maksud yang terkandung dalam wacana spanduk tersebut, maka akan diketahui kaidah penyampaian maksud dan fungsi kebahasaan dalam wacana spanduk.
 - b. Dengan menggali tanggapan dari masyarakat terhadap pemakaian ungkapan pada spanduk caleg, maka akan diketahui keefektifan wacana dalam kehidupan sosial.

c. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama bahasa di bidang kajian bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian sejenis.

b. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif contoh bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa oleh guru.

c. Penelitian ini dapat memberi wawasan kepada pembaca mengenai alat kohesi.